

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pada pra penelitian didapat presentase sebesar 38,51%, sedangkan pada siklus I sebesar 71%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan pada siklus I memberikan peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 32,49%. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 71% ke siklus II menjadi 83,3%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan pada siklus II memberikan peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 44,79%. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II terjadi peningkatan presentase sebesar lebih dari 40% sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Data tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dengan media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam dengan demikian dapat diterima.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku yang muncul pada anak untuk setiap aspek kemampuan emosi yang dikembangkan. Perilaku yang muncul diantaranya adalah anak mulai mampu mengenali emosi diri mereka sendiri dengan cara menyebutkan dan mengungkapkan penyebab munculnya perasaan tersebut. Anak juga mampu mengelola emosi, terutama dalam hal menahan untuk tidak larut dalam ketegangan dengan anak lain dan menahan dalam berkata yang kotor maupun kasar. Anak juga sudah mampu mengenali emosi orang lain. Hal ini dapat terlihat pada sikap bersedia menerima pendapat dan dalam mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara. Anak juga sudah mulai mampu membina hubungan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dengan perilaku anak yang meneladani sikap Rasulullah, yaitu selalu bersalaman, dan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, juga kebiasaan untuk bersikap baik kepada teman maupun guru. Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi dapat dilihat bahwa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini diketahui bahwa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat diterapkan oleh guru di Raudhatul Athfal maupun taman kanak-kanak sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan emosi anak. Implikasi atau dampak dari penelitian ini terlihat pula pada anak-anak, guru, serta orangtua.

Penelitian ini berdampak pada anak-anak sebagai subjek penelitian. Anak-anak di kelas B selain kemampuan emosinya meningkat, pada saat kegiatan pembelajaran terlihat lebih antusias dibandingkan sebelum diberikan tindakan penelitian. Anak-anak terlihat lebih ceria. Selain itu, anak-anak juga terlihat lebih tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Sikap anak kepada orang lain, termasuk guru dan teman yang lain juga terlihat lebih baik. Anak tidak lagi menggunakan agresi fisik atau menggunakan kata-kata kotor maupun kasar untuk menunjukkan kemarahannya. Dan yang paling penting adalah, anak-anak mulai mengenal siapa Nabinya, bagaimana karakternya dan sedikit-demi sedikit bisa meneladani beliau.

Dampak lain dari penelitian ini juga terlihat pada guru di RA Masjid Darussalam. Guru terlibat dalam pembuatan media bercerita,

sehingga guru mempunyai ketrampilan baru dalam membuat media-media pembelajaran, khususnya media yang digunakan untuk bercerita.

Selain itu, menceritakan kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat menjadikan alternatif yang sangat dianjurkan bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan emosi maupun kemampuan lainnya. Guru dapat bercerita tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan media yang lebih beragam dan menarik. Guru juga dapat menjadikan kegiatan bercerita tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai kegiatan pada jurnal pagi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian ini secara tidak langsung juga berdampak pada orangtua dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Orangtua dapat menjadikan kegiatan bercerita tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam rumah. Orangtua dapat melakukan kegiatan bercerita tersebut sebagai cerita pengantar sebelum anak tidur. Hal ini selain membuat anak-anak semakin mengenal dan mencintai Nabinya, juga dapat membuat hubungan orangtua dan anak menjadi dekat secara emosional.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran selain kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, guru juga dapat menggunakan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk meningkatkan kemampuan emosi anak. Oleh karena itu, guru harus menguasai terlebih dahulu kisah Nabi Muhammad tersebut agar pesan moral yang disampaikan sampai kepada anak.
2. Bagi orangtua, dapat menjadikan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di rumah agar hubungan orangtua dengan anak dapat meningkat secara emosional. Ketika anak sudah mengenal bahkan mencintai Nabinya, Insyaallah anak akan menjadi lebih sholeh dan sholehah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan kegiatan dengan lebih mendalam terkait kemampuan emosi serta penerapan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang

dapat meningkatkan kemampuan lain yang dimiliki anak dari berbagai aspek perkembangan.